

# Studi Deskriptif mengenai *Self Concept* dalam Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SD "X" di Kota Bandung

Ellen Theresia

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

## Abstrak

*Self concept* dalam pelajaran matematika adalah penilaian siswa mengenai kemampuannya dalam pelajaran matematika yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi mengenai kemampuan dalam pelajaran matematika yang didapat dari lingkungan. *Self concept* dibentuk oleh dua komponen yaitu *self concept belief* dan *self concept affect*. Pelajaran matematika menjadi pelajaran yang cukup penting bagi siswa mengingat penerapannya dapat berlangsung bukan hanya dalam konteks lingkungan sekolah melainkan dalam masyarakat juga. Dalam penelitian ini responden penelitian adalah siswa kelas V SD "X" kota Bandung. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Self Description Questionnaire II – Short* (Marsh, Ellis, Parada, Richards & Heubeck, 2005) yang telah dimodifikasi sesuai tujuan penelitian, untuk memberi gambaran *self concept* dalam pelajaran matematika. Jumlah item yang digunakan adalah 9 item dengan nilai validitas berkisar dari 0.515-0.839. Sementara reliabilitas alat ukur 0.778. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, lebih dari setengah responden (56%) memiliki *self concept* yang rendah pada pelajaran matematika. Sisanya, sebanyak 44% memiliki *self concept* yang tinggi. Selain itu, persentase *self concept* rendah lebih banyak dimiliki responden laki-laki dan remaja. Dalam penelitian juga diketahui terdapat kecenderungan keterkaitan antara komponen pembentuk *self concept* dan tahap perkembangan dengan derajat *self concept*

**Kata kunci:** *self concept*, siswa kelas V, pelajaran matematika

## I. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri, matematika adalah konsep yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hampir semua aspek kehidupan manusia memerlukan matematika maupun aplikasinya. Hal ini juga menjadi bagian dari mata pelajaran yang harus dipelajari dalam pendidikan dasar di Indonesia. Sistem pendidikan dasar di Indonesia mewajibkan pendidikan dasar 9 tahun. Menurut Undang-undang RI no 20 tahun 2003, kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup pendidikan agama, kewarganegaraan, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani, keterampilan dan muatan local (dalam [eprints.uny.ac.id/7500/1/p-12.pdf](http://eprints.uny.ac.id/7500/1/p-12.pdf)) .

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi ini diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kenyataan yang terdapat di lingkungan sekolah baik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, matematika masih merupakan mata pelajaran yang tidak disukai siswa. Selain itu, matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang membuat "stress" , membuat pikiran bingung, menghabiskan waktu, dan cenderung hanya mengotak-atik rumus yang tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang membuat mata pelajaran matematika kurang disukai dan cenderung ditakuti siswa (<https://www.researchgate.net/publication/290412841>, diunduh tanggal 25 September 2017).

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang cukup penting. Di sisi lain, pelajaran matematika sering dianggap pelajaran yang ‘menakutkan’ bagi sebagian siswa. Persepsi siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan seringkali menjadi kesulitan bagi siswa saat menghadapi persoalan matematika. Dalam penelitian lain Sumarmo (1999a) ditemukan, terdapat cukup banyak siswa Sekolah Dasar yang masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Ditinjau dari keterlibatan siswa dalam belajar matematika, sekitar 50% siswa kelas III dan sekitar 40% siswa kelas V dan kelas VI mengalami kesulitan belajar matematika. Terdapat sejumlah topik matematika Sekolah Dasar sulit untuk dipahami siswa dan diajarkan guru (dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR. PEND. MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Makalah\\_Artikel/JurnalParadigmaPembelMat.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/195503031980021-DARHIM/Makalah_Artikel/JurnalParadigmaPembelMat.pdf)).

Fenomena mengenai pelajaran matematika yang dianggap menakutkan bagi sebagian siswa, dapat memengaruhi penilaian siswa mengenai kemampuannya untuk dapat menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan. Menurut Shavelson et al, *self concept* adalah persepsi diri individu yang dibentuk dari pengalaman dan disertai interpretasi yang dihayati dari lingkungan (dalam Marsh, 2006). Persepsi diri yang dimiliki siswa akan memengaruhi bagaimana ia menilai situasi, berperilaku dan perilaku yang ditampilkan akan kembali memengaruhi persepsi dirinya sehingga akan membentuk penilaian siswa berkaitan dengan kemampuannya. Saat siswa memersepsi matematika sebagai pelajaran yang sulit, hal tersebut dapat memengaruhi perilakunya saat menyelesaikan persoalan matematika dan hasil dari perilakunya akan kembali memengaruhi penilaian diri yang dimiliki. Sebaliknya, saat

persepsi yang dimiliki tentang pelajaran matematika positif, dapat memengaruhi perilaku siswa saat menyelesaikan persoalan matematika sehingga hasil dari perilakunya akan kembali memengaruhi penilaian diri yang dimiliki menjadi lebih positif.

Semakin bertambahnya usia, anak semakin menghadapi pengalaman dan lingkungan yang kompleks sehingga evaluasi yang didapat dari lingkungan pun semakin bervariasi dan berpengaruh terhadap pembentukan *self concept* dalam diri. Hal ini juga yang dapat terjadi pada siswa kelas V yang berada di usia *middle childhood*. Siswa kelas V berada pada usia 10-12 tahun. Di kelas V, siswa menghadapi pembelajaran matematika yang lebih kompleks terutama mengingat proses belajar yang terjadi menjadi salah satu bagian penting sebelum anak memasuki kelas VI dan mengikuti Ujian Negara. Dalam proses belajarnya, siswa dapat menghadapi lingkungan dan pengalaman yang lebih bervariasi dan memperkaya gambaran diri mereka.

SD "X" merupakan salah satu SD swasta di kota Bandung yang sudah berdiri sejak tahun 1934 dan memiliki akreditasi A. Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, SD "X" senantiasa mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga saat ini SD "X" menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik-terpadu kecuali untuk mata pelajaran matematika dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V dan VI. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kelas V yang ditetapkan SD "X" adalah 70. Artinya siswa harus berusaha mencapai nilai 70 untuk dapat dianggap kompeten. Hal ini juga menjadi prasyarat nilai untuk kenaikan kelas. Dengan tuntutan yang harus dipenuhi, siswa memerlukan usaha yang cukup kuat untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Sebelum siswa dapat berusaha optimal, siswa perlu memiliki persepsi yang positif mengenai mata pelajaran itu sendiri.

Berdasarkan survey terhadap siswa kelas V mengenai pelajaran matematika, 40% menganggap pelajaran matematika membosankan, sulit dan 60 % merasa tidak percaya diri saat mengerjakan pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan komponen *self belief* dan *self affect* dalam variable *self concept*. *Belief* dan perasaan yang dimiliki siswa membentuk persepsi siswa, dalam hal ini, *self concept* dalam pelajaran matematika. Shavelson menekankan bahwa *self concept* sangat berpotensi untuk digunakan dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku seseorang. Persepsi diri yang terbentuk dalam *self concept* memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, dan tindakan tersebut akan kembali lagi memengaruhi persepsi dirinya. Peningkatan derajat *self concept* merupakan tujuan utama di berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan, perkembangan anak, kesehatan,

olahraga, ilmu pengetahuan, pelayanan sosial, organisasi dan manajemen. Marsh dan Craven (1997) mengklaim bahwa *academic self concept* dan prestasi merupakan variabel yang saling memperkuat.

Mengingat pentingnya gambaran *self concept* pelajaran matematika sebagai dasar bagi anak untuk dapat membantu memahami materi dalam pelajaran matematika, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran derajat *self concept* pada siswa kelas V di SD "X" Bandung.

### 1.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ingin diketahui gambaran derajat *self concept* dalam pelajaran matematika pada siswa kelas V SD "X" kota Bandung

### 1.2 Kerangka Teoritis

Salah satu peran penting dari penelitian *self concept* adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas *self* dalam konteks yang berbeda. Menurut Shavelson et al (1976), *self concept* adalah persepsi diri individu yang dibentuk dari pengalaman dan interpretasi yang dihayati dari lingkungan (dalam Marsh, 2006). Persepsi diri individu menjadi gambaran mengenai dirinya sendiri, sudah terbentuk sejak awal masa perkembangan. Namun, gambaran diri individu mengenai dirinya masih bersifat unidimensional dan egosentris. Memasuki masa perkembangan *middle childhood* (usia 6-11), anak sudah mencapai tahap *representational system* dalam perkembangan *self concept* nya. Artinya gambaran mengenai diri sudah lebih kompleks, luas dan terintegrasi dari berbagai aspek *self* nya (Harter, 1993, 1996, 1998 dalam Papalia 2012). Sejalan dengan pengertian tersebut, Shavelson et al mengungkapkan salah satu hal penting dari pemahaman *self concept* adalah sifatnya yang multidimensional dan hierarki. Persepsi individu (dalam hal ini anak) mengenai perilaku dalam situasi yang spesifik memengaruhi pemahaman dirinya dalam domain yang lebih luas.

*Self concept* juga menjadi lebih multidimensional sejalan dengan penambahan usia. Semakin bertambah usia, lingkungan anak usia *middle childhood* pun menjadi semakin kompleks. Demikian pula dimensi-dimensi dalam aspek kehidupannya. Hal-hal yang terjadi dalam satu aspek dapat memengaruhi aspek yang lain. Berkaitan dengan dengan pemahaman tersebut, menurut Shavelson, *self concept* terdiri dari komponen akademik dan non akademik (fisik, sosial, dan emosi) dan merupakan konstruk yang terstruktur. *Self concept* sendiri

dibentuk oleh komponen *self belief* dan *self affect*. Marsh (1990) membuat revisi atas *self concept* yang dibuat Shavelson. Menurut Marsh, komponen akademik terdiri dari *self concept* matematika dan verbal. Komponen akademik sebagai sebagai salah satu komponen yang dapat dipenuhi anak dalam aspek pendidikannya, memerlukan persepsi yang positif bagi anak dalam pencapaiannya. Mengingat konstruks *self concept* sebagai konstruk yang terstruktur, persepsi pada satu bidang pelajaran dapat memengaruhi persepsi diri secara keseluruhan.

Pelajaran yang seringkali dianggap menakutkan oleh sebagian anak adalah matematika. Menurut Brownell (dalam Reys, Suydam, Lindquist, & Smith, 1998), pelajaran matematika dapat dipandang sebagai pelajaran yang berisi sejumlah ide, prinsip, dan proses sehingga keterkaitan antar aspek-aspek di dalamnya tersebut harus dibangun dengan penekanan bukan pada memori atau hafalan melainkan pada aspek penalaran atau intelegensi anak. Artinya, pelajaran matematika seyogianya merupakan pelajaran yang secara mendasar mengajarkan tentang logika berpikir dan *problem solving*. Dengan demikian, pelajaran matematika memiliki fungsi yang cukup aplikatif di kehidupan setiap individu. Untuk dapat mempelajari matematika dengan baik, diperlukan juga persepsi yang positif mengenai matematika.

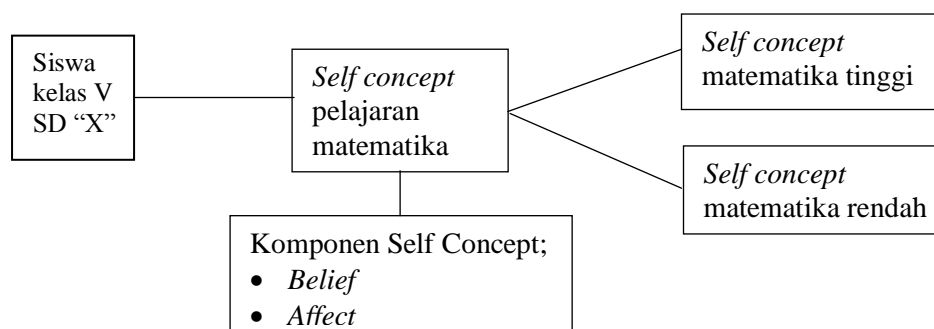
Siswa yang memiliki *self concept* yang tinggi akan menunjukkan penilaian yang positif mengenai kemampuannya untuk mencapai prestasi. Keuntungannya, siswa dapat memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri sehingga dapat berkaitan dengan pilihan yang dibuat, perencanaan, *persistence*, dan prestasi, serta diharapkan dapat mengatasi berbagai hambatan. Hal ini juga berlaku dalam persepsi diri siswa dalam pelajaran matematika. Saat siswa memiliki persepsi yang positif, akan mengarahkan perilakunya untuk mengerjakan soal yang diberikan dengan mendapatkan evaluasi yang positif dari lingkungan, misal dalam hal pujian dari guru ataupun orangtua, dapat menjadi penguat bagi perilakunya dan akan kembali lagi memengaruhi persepsi dirinya mengenai kemampuan diri untuk dalam hal pelajaran matematika. Sebaliknya jika siswa mendapatkan evaluasi negatif dan diperkuat dengan *reinforcement*, misal, mendapatkan pernyataan dari lingkungan bahwa ia tidak mampu dalam pelajaran matematika dengan disertai penguatan perilaku dari lingkungan, dapat menjadi *feedback* bagi diri sendiri bahwa ia tidak memiliki kemampuan dalam pelajaran matematika. Dengan demikian, evaluasi lingkungan dapat sangat berpengaruh terhadap pembentukan evaluasi diri sendiri dan membentuk *self concept* yang tinggi atau rendah.

Shavelson menekankan bahwa *self concept* sangat berpotensi untuk digunakan dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku seseorang. Persepsi diri yang terbentuk dalam *self concept* memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, dan tindakan tersebut akan

kembali lagi memengaruhi persepsi dirinya. Peningkatan derajat *Self concept* merupakan tujuan utama di berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan, perkembangan anak, kesehatan, olahraga, ilmu pengetahuan, pelayanan sosial, organisasi dan manajemen. Marsh dan Craven (1997) mengklaim bahwa *self concept* akademik dan prestasi merupakan variabel yang saling memperkuat.

*Self concept* berkorelasi secara positif dengan *self efficacy*. *Self efficacy* sendiri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan mereka untuk mencapai *outcome* yang diinginkan. Sementara *self concept* merefleksikan konsep yang lebih *general* lagi, mencakup penghayatan individu mengenai sebaik apa ia dapat menunjukkan hasil yang baik dalam suatu mata pelajaran atau tugas tertentu di sekolah. Pengukuran mengenai *self concept* dapat merefleksikan penghayatan siswa mengenai kemampuannya jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya dan mencakup evaluasi kognitif dan afektifnya sendiri (dalam *International Journal of education Research* 58, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa saat mengukur persepsi siswa mengenai kemampuannya, dapat juga mengamati keyakinan (*self efficacy*) mereka mengenai kemampuannya mencapai prestasi yang diinginkan.

Dengan mengacu pada paparan di atas, dapat diketahui bahwa *self concept* yang dimiliki siswa menjadi cukup penting untuk diteliti. Untuk itu, uraian di atas akan ditunjukkan melalui skema:



**Bagan 1.** Skema Kerangka Pikir

### 1.3 Asumsi Penelitian

- *Self concept* dimiliki oleh siswa dalam bidang akademik dan non akademik. Di bidang akademik, terdiri dari bidang pelajaran matematika dan verbal.
- Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang penting dan digunakan sepanjang kehidupan sekaligus menjadi pelajaran yang dianggap ‘menakutkan’. Persepsi siswa mengenai pelajaran matematika yang tergambar dalam *self concept*, dapat memengaruhi perilakunya dalam menghadapi persoalan matematika. Hasilnya, dapat kembali memengaruhi *self concept* yang dimiliki siswa.

- Siswa yang memiliki *self concept* yang tinggi akan menunjukkan penilaian diri yang positif mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self concept* rendah akan memiliki penilaian diri yang juga negatif mengenai kemampuannya menyelesaikan persoalan matematika.

## **II. Metode Penelitian**

### **2.1 Prosedur penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey menggunakan kuesioner. Penelitian deskriptif adalah suatu metode untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti (Nazir, 2003).

Metode survey yang digunakan yaitu metode pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu bersamaan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran individu tersebut. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran derajat *self concept* siswa dalam pelajaran matematika. Adapun responden penelitian ini adalah siswa kelas V.

### **2.2. Validitas dan Reliabilitas**

Peneliti memberikan kuesioner dari *Self Description Questionnaire II – Short* (Marsh, Ellis, Parada, Richards & Heubeck, 2005) yang telah dimodifikasi sesuai tujuan penelitian, untuk memberi gambaran *self concept* dalam pelajaran matematika. Jumlah item yang digunakan adalah 9 item dengan nilai validitas berkisar dari 0.515-0.839. Sementara reliabilitas alat ukur 0.778, yang artinya reliabilitas cukup tinggi.

### **2.3 Populasi Sasaran**

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah 84 siswa kelas V SD "X".

## **III. Hasil Penelitian**

### **3.1 Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi hasil penelitian adalah derajat *self concept* siswa kelas V sebagai responden penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *self concept* rendah. Artinya siswa/i memiliki penilaian yang negatif mengenai kemampuannya dalam pelajaran matematika.

**Tabel I.** Derajat Self Concept

		Frekwensi	Persentase
<i>Self Concept</i>	Rendah	47	56%
	Tinggi	37	44%

### 3.2 Gambaran Tabulasi Silang *Self concept* dengan Aspek *Self Concept* dan Data Responden

**Tabel II.** Tabulasi Silang *Self Belief* dan *Self Concept*

		<i>Self Concept</i>		Total
		Rendah(%)	Tinggi (%)	
<i>Self Belief</i>	Rendah	74%	26%	57
	Tinggi	19%	81%	27

**Tabel III.** Tabulasi Silang *Self Affect* dan *Self Concept*

		<i>Self Concept</i>		Total
		Rendah (%)	Tinggi (%)	
<i>Self Affect</i>	Rendah	95	5	44
	Tinggi	12.5	87.5	40

**Tabel IV.** Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan *Self concept*

	<i>Self concept</i>		Total
	Rendah (%)	Tinggi (%)	
Laki-laki	60.5	39.5	100%
Perempuan	51.2	48.8	100%

**Tabel V.** Tabulasi Silang Usia dengan *Self Concept*

Usia berdasarkan Tahap Perkembangan	<i>Self concept</i>		Total
	Rendah (%)	Tinggi (%)	
9-11 ( <i>middle childhood</i> )	39.9	60.1	100%
12-13 (remaja)	60	40	100%

**Tabel VI.** Tabulasi Silang Kategori Nilai dan *Self concept*

	<i>Self concept</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Di bawah KKM	63.6	36.4	100%
Di atas KKM	54.8	45.2	100%

**Tabel VII.** Tabulasi Silang *Self concept* dan Percaya Diri dalam mengerjakan soal Matematika

	<i>Self concept</i>		Total
	Rendah (%)	Tinggi (%)	
Tidak percaya diri	61	39	100%
Percaya diri	44	56	100%



#### IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki *self concept* yang rendah (56%) dan sisanya (44%) memiliki *self concept* yang tinggi (Tabel 3.1). Artinya, siswa kelas V SD "X" Bandung lebih banyak yang memiliki penilaian kemampuan diri dalam hal pelajaran matematika yang negative.

*Self concept* dibentuk oleh dua komponen yaitu *self belief* dan *self affect*. *Self belief* adalah kemampuan individu menggambarkan mengenai diri ataupun kemampuannya. Sementara *self affect* adalah evaluasi individu mengenai dirinya. Berdasarkan data diketahui bahwa (Tabel 3.2 dan Tabel 3.3) *self belief* memiliki kecenderungan keterkaitan dengan *self concept*. Siswa yang memiliki *self belief* rendah, juga memiliki *self concept* yang rendah, siswa yang memiliki gambaran diri yang negatif mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan matematika, juga memiliki *self concept* yang rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self belief* yang tinggi juga memiliki *self concept* yang tinggi. Demikian juga dalam komponen *self affect*. Saat siswa memiliki evaluasi mengenai kemampuan mengerjakan persoalan matematika yang tinggi, *self concept* nya juga tinggi.

Penilaian mengenai kemampuan mengerjakan persoalan matematika cukup memengaruhi perilaku siswa itu sendiri. Hasilnya, akan kembali memengaruhi siswa saat mengerjakan persoalan. Dengan perkataan lain, *self concept* menjadi *mediating factor* yang memfasilitasipencapaian hasil yang ingin dicapai. Menurut Marsh (2006), *self concept* juga dapat memengaruhi siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika dan hasilnya akan kembali memengaruhi *self concept* yang dimiliki. Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa (Tabel 3.7) terdapat 61 % siswa yang memiliki rasa tidak percaya diri saat mengerjakan soal-soal matematika, juga memiliki *self concept* yang rendah. Keyakinan diri dalam mengerjakan persoalan matematika merupakan bagian dari proses yang harus dilalui untuk dapat memperoleh hasil yang ingin dicapai, dalam hal ini pencapaian nilai di atas KKM. Sejalan dengan hasil yang ditunjukkan, dalam Tabel 3.6 bahwa siswa kelas V SD "X" yang memiliki nilai di bawah KKM (di bawah 70) juga memiliki *self concept* yang rendah.

Sebaliknya, siswa yang memiliki *self concept* tinggi, lebih dari setengahnya merasa percaya diri dalam mengerjakan soal-soal matematika (Tabel 3.5). Namun ternyata siswa yang memiliki nilai di atas KKM justru lebih banyak yang memiliki *self concept* rendah (Tabel 3.4). Menurut Shavelson et al (1976), *self concept* terutama dipengaruhi oleh evaluasi yang diberikan oleh lingkungan yang dianggap psignifikan oleh individu, reinforcement dan atribusi yang diberikan individu terhadap perilaku yang dilakukannya sendiri (dalam Marsh,

2006). Dalam penelitian ini, tidak terukur faktor-faktor dari lingkungan maupun dari diri sendiri yang turut memengaruhi pembentukan *self concept*.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, cukup sejalan dengan teori *self concept* dari Marsh, persepsi diri siswa dapat memengaruhi perilaku siswa dalam menghadapi soal-soal matematika. Hasil yang diperoleh, kembali dapat memengaruhi *self concept* yang dimiliki. Saat siswa merasa kurang yakin diri dalam mengerjakan soal-soal matematika, dapat memengaruhi nilai yang dicapai. Perolehan nilai, dapat kembali memengaruhi *self concept* nya dan memengaruhi hasil yang ingin dicapai.

Hasil lain yang didapat dari penelitian, sebagian besar siswa laki-laki memiliki *self concept* matematika yang rendah. Untuk siswi perempuan, persentase *self concept* yang rendah, lebih dari setengah responden (Tabel 3.4). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Marsh & Yeung (1998), laki-laki memiliki *self concept* matematika yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (dalam *Journal of Research on Adolescence* 2010).

Berkaitan dengan usia responden, diketahui bahwa responden yang diteliti berada dalam dua tahap perkembangan yaitu *middle childhood* dan *adolescence*/ remaja (Tabel 3.3). Diketahui bahwa responden remaja sebagian besar memiliki *self concept* rendah. Sebaliknya responden *middle childhood* sebagian besar memiliki *self concept* yang tinggi. *Self concept* bersifat multidimensional terutama semakin individu bertambah usia. Siswa yang sudah berada dalam tahap perkembangan remaja, dapat menghadapi aspek kehidupan yang lebih multidimensi dibandingkan siswa yang berada pada tahap *middle childhood*. Di masa remaja terjadi perubahan yang cukup pesat dalam aspek fisik terutama berkaitan dengan pubertas, kognitif dan psikososial. Masa perkembangan remaja terutama di masa awal, memiliki karakteristik perubahan yang dapat berpengaruh pada penghayatan remaja, apakah mereka mampu mengatasinya atau tidak. Untuk itu, persepsi diri dalam domain yang spesifik dapat mengalami perubahan yang sangat berbeda juga dibandingkan masa sebelumnya (dalam Parker. Audra.K, 2010). Persepsi remaja dalam aspek sosial dan akademiknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan *self concept*nya. Untuk itu hal ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bahwa persepsi remaja tentang dirinya dapat berpengaruh secara positif atau negative terhadap *self concept* dalam suatu domain.

## V. Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- Siswa yang memiliki *self concept* rendah adalah sebanyak 56% dan sisanya (44%) memiliki *self concept* tinggi. Artinya, lebih dari setengah responden memiliki *self concept* yang rendah.
- *Self concept* memiliki kecenderungan keterkaitan dengan kedua komponen pembentuknya yaitu : *self belief* dan *self affect*.
- Usia perkembangan memiliki kecenderungan keterkaitan dengan *self concept*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa responden yang berada pada tahap perkembangan *middle childhood* lebih banyak yang memiliki *self concept* tinggi dibandingkan responden yang berada pada tahap perkembangan remaja.

### 5.2 Saran

#### 5.2.1 Saran Teoritis

- Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai *self concept* bidang akademik (untuk mata pelajaran lain), sosial ataupun emosi untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh (global) dalam hal *self concept*.
- Bagi peneliti lain dapat disarankan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *self concept* yang mencakup, evaluasi dari lingkungan yang signifikan dengan responden seperti evaluasi dari orangtua ataupun guru.
- Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian dua variabel dengan menambahkan variabel prestasi akademik, *self efficacy* dalam pelajaran matematika (berkaitan dengan data keyakinan diri dan perolehan nilai responden) maupun *social relational support for education*.

#### 5.2.2 Saran Praktis

- Bagi pihak sekolah khususnya guru BK dapat menjadi informasi mengenai gambaran *self concept* pada siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja untuk diberikan konseling agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang dialami dan diharapkan dapat tetap memiliki persepsi diri yang positif mengenai dirinya.
- Bagi pihak sekolah diharapkan dapat mendorong para guru pengajar untuk dapat berperan membentuk *self concept* diri siswa yang positif terutama dalam pelajaran

matematika melalui *reinforcement* ataupun komentar-komentar yang diberikan. Hal ini diharapkan dapat juga diberikan pada mata pelajaran yang lain.

- Pihak sekolah juga dapat memberikan masukan bagi orangtua untuk dapat mendukung pembentukan *self concept* yang positif dalam diri anak sehingga evaluasi yang didapatkan anak dapat diperoleh dari lingkungan sekolah dan keluarga sebagai lingkungan yang signifikan bagi siswa.

## VI. Daftar Pustaka

Ikin, Asep.S. (2012). Prosiding dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema: Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa”. UNY: Yogyakarta.Mahmudi, Ali. (2006).

Mahmudi.Ali. (2006). Pengembangan Pembelajaran Matematika. Diunduh dari <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132240454>

Marsh, H.W. (2006). *Self concept theory, measurement and research into practice: The role of self concept in educational psychology*. Great Britain: The British Psychological Society

Marsh, Craven. (2006). Reciprocal Effects of Self Concept and Performance From a Multidimensional Perspective. *NCBI Perspective on Psychological Science*, 1, 133-163.

Nagy, G., Watt, H.MG., Eccles, J.S., (2010). The development of Students Mathematics *Self concept* in Relation Gender; different countries, different trajectories. *Journal of Research on Adolescence*, 20, 482-506.

Papalia, E. Diane, Feldman, Ruth. Duskin. (2012). *Experience Human Development*. New York: McGraw-Hill International edition.

Parker,Audra.K. (2010). A Longitudinal Investigation of Young Adolescent’s *Self concept* in the Middle Grades. *RMLE Research in Middle Level Education*, 33, 1-13.

Reys, R.E., Suydam, M.N., Lindquist, M.M., dan Smith, N.L. (1998). *Helping Children Learn Mathematics*. Boston: Allyn and Bacon.

[www.posri.ac.id/Panduan/01.umum/03](http://www.posri.ac.id/Panduan/01.umum/03). Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<https://www.researchgate.net/publication/290412841>